

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Asriana Harahap

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

asriana.harahap@um-tapsel.ac.id

Mhd. Latip Kahpi Nasution

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

latipkahpi@iain-padangsidimpuan.ac.id

ABSTRACT

Children's education in the perspective of the Qur'an must lead to the formation of pious children. Efforts to form godly children require struggle and patience. One way that God can do is to imitate the Apostles and pious people in educating their children; for example Luqman al-Hakim and Nabiullah Ibrahim AS. This is done so that children and the next generation as bearers of future life are not in a weak condition, which is low moral and intellectual.

Education in Luqman al-Hakim's family emphasizes four aspects of life, namely: aqeedah, worship, morality, and da'wah. Meanwhile, Ibrahim educates his children so that: First, Ibrahim trains and educates their children to give their views and opinions on a problem faced together in the family. Second, Ibrahim educates his son Ismail, his favorite child in a dialogically democratic way. Third, Ibrahim US teaches openness to his child. Fourth, Ibrahim educates his children to have courage. Fifth, Ibrahim educates his child to have a willingness to sacrifice even if the sacrifice is his own soul. Sixth, Ibrahim educates his children to be obedient to Allah SWT by only worshipping Him alone. Seventh, Ibrahim educates his children in addition to being obedient and obedient to God as well as to both parents. Eighth, Ibrahim educates his child to be a child who has self-confidence (self confidence). Ninth, Ibrahim educates his child to be a patient child. There are at least six situations where one must be patient, namely: (1) patience with the disasters of the world, (2) patience with passion, (3) patience in obedience to Allah SWT, (4) patience in the difficulty of preaching in the way of Allah, (5) patience on the battlefield, (6) patience in association with humans. It is this patient nature that can make a person steadfast in facing various problems of life, from the mild nature to the very severe and complicated problems.

Key Words: *Education, Children, Family.*

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an haruslah bermuara pada pembentukan anak yang saleh. Upaya pembentukan anak yang saleh membutuhkan perjuangan dan kesabaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan Allah dengan mencontoh para Rasulullah dan orang-orang saleh dalam mendidik anak-anaknya; misalnya Luqman al-Hakim dan Nabiullah Ibrahim AS. Hal ini dilakukan agar anak-anak dan generasi berikutnya sebagai pengemban kehidupan masa depan tidak berada dalam kondisi yang lemah, yakni rendah moral dan intelektual.

Pendidikan dalam keluarga Luqman al-Hakim menekankan pada empat aspek bidang kehidupan, yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, dan dakwah. Sementara, Ibrahim mendidik anaknya agar: *Pertama*, Ibrahim melatih dan mendidik anaknya untuk memberikan pandangan dan pendapatnya tentang suatu masalah yang dihadapi bersama dalam keluarga. *Kedua*, Ibrahim mendidik anaknya Ismail, anak kesayangannya dengan cara yang demokratis penuh dialogis. *Ketiga*, Ibrahim AS mendidik keterbukaan kepada anaknya. *Keempat*, Ibrahim mendidik anaknya agar memiliki keberanian. *Kelima*, Ibrahim mendidik anaknya untuk memiliki kerelaan berkorban sekalipun yang dikorbankan adalah jiwanya

sendiri. *Keenam*, Ibrahim mendidik anaknya agar taat kepada Allah SWT dengan cara hanya menyembah kepada-Nya saja. *Ketujuh*, Ibrahim mendidik anaknya disamping taat dan patuh kepada Allah juga kepada kedua orangtua. *Kedelapan*, Ibrahim mendidik anaknya menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*). *Kesembilan*, Ibrahim mendidik anaknya agar menjadi anak yang sabar. Sedikitnya ada enam situasi dimana seseorang harus sabar, yaitu: (1) sabar terhadap petaka dunia, (2) sabar terhadap gejolak nafsu, (3) sabar dalam ketaatan terhadap Allah SWT, (4) sabar dalam kesulitan berdakwah di jalan Allah, (5) sabar di medan perang, (6) sabar dalam pergaulan dengan manusia. Sifat sabar inilah yang dapat menjadikan seseorang tetap tabah menghadapi berbagai problematika kehidupan, dari yang sifatnya ringan sampai kepada problematika yang sangat berat dan pelik.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah komunitas tunggal, yakni anak cucu Adam, yang mewarisi ciri-ciri warisan yang banyak yang diturunkan oleh orangtua pertama itu. Ciri-ciri yang tampak atau potensi yang dimiliki oleh Adam dan umat manusia setidaknya ada sembilan yaitu: (1) keimanan akan adanya Allah, (2) pengetahuan, (3) ketergesasaan dan keingintahuan, (4) status sebagai khalifah, (5) penguasaan energi, (6) kenikmatan, (7) panjang umur, (8) pakaian dan rasa malu, serta (9) tergoda, yang kesemuanya ini perlu disosialisasikan kepada anak-anak melalui proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga.¹

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di dalam keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi terhadap segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan keluarganya.²

Dalam perspektif Islam, ketika berbicara mengenai pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari upaya "*merekayasa*" potensi asal muasal manusia itu sendiri. Kata "*pendidikan*" yang bahasa Arabnya disebut "*tarbiyah*" (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata "*Rabb*" (Tuhan). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan, serta dipilah-pilah dalam kehidupan manusia. Terpisahnya pendidikan dan terpilah-pilahnya bagian-bagiannya dalam kehidupan manusia berarti terjadi pula disintegrasi dalam kehidupan manusia yang konsekwensinya melahirkan ketidak harmonisan dalam kehidupan itu sendiri.

Mendidik atau "*rabba*" bukan berarti "*mengganti*" (*tabdiil*) dan bukan pula berarti "*merubah*" (*taghyiir*), melainkan menumbuhkan, mengembangkan dan menyuburkan, atau lebih tepat "*mengkondisikan*" sifat-sifat dasar (*fithrah*) seseorang anak yang ada sejak awal penciptaannya agar dapat tumbuh subur dan berkembang dengan baik. Jika tidak, maka *fithrah* yang ada dalam diri seseorang akan terkontaminasi atau teracuni oleh "*kuman-kuman*" kehidupan itu sendiri, yang sudah barang tentu akan sangat merugikan anak itu sendiri.

¹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 34.

² Moeljono Notoesudirjo & Lapitun, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 78.

Faktor pendidikan dalam keluarga memang sangat berperan aktif dalam membentuk kepribadian seseorang. Untuk itulah setiap keluarga dituntut untuk berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang paedagogis-religius.³ Dalam hal ini, Islam pun memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang individu. Baik dan buruknya seorang anak itu diposisikan awal dari lingkungan keluarga. Manakala keluarga ini mampu memberikan edukasi yang barasaskan pemahaman komprehensif bukan sekedar teori atau konsep semata, anak pun (kelak) akan menjadi pribadi yang selalu hidup berasaskan pemahaman dan pengertian, yakni mampu memahami dan mengerti diri sendiri dan orang lain.⁴

B. PEMBAHASAN

1. Hadis-hadis tentang Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan orang tua (orang dewasa) kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun mereka berada atau berasal dari kebangsaan mana pun. Kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.⁵ Hadits-hadits pendidikan di bawah ini adalah sebagian dari nasehat bapak pendidikan umat Islam Nabi Muhammad SAW, di antaranya:

a. Hadits tentang berbakti kepada ibu-bapak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايَعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتغِي الْجَزْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَاحْسِنْ صَلَاحَهُمَا (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik." (H.R. Muslim)⁶

b. Hadits tentang tanggung jawab kepala rumah tangga

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُثَيْبَةَ امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَجِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي ابْنِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَمَا يَكْفِي بَنِيكَ. (متفق عليه)

Artinya: "Aisyah RA menceritakan, bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti 'Utbah, yaitu isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah SAW seraya berkata,

³ Mangun Budiarto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 19.

⁴ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, (Semarang: Azkiya Media, 2010), hlm. 122.

⁵ Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 13.

⁶ Romdoni Muslim, *300 Hadits Akhlak* (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 58-59.

"Hai Rasulullah! Abu Sufyan itu ialah laki-laki yang kikir, sehingga tidak diberinya saya nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?" Jawab Beliau, "Ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu." (Mutafaq 'Alaih)

c. Hadits tentang tugas-tugas istri atau ibu

وَالْأَمْرَةُ فِي الْبَيْتِ رُؤُوسَةٌ رَاعِيَةٌ، وَهِيَ مَسْئُؤْلَةٌ عَنِ رَاعِيَتَيْهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu." (HR. Bukhori dan Muslim)⁷

d. Hadits tentang pendidikan terhadap anak

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي التَّيْشُكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُوا، حَمْرَةَ الْمَرْيُ الصَّبْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁸

Artinya: "Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud)⁹

2. Pentingnya Peran Orangtua Bagi Pendidikan Anak

Orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak-anak. Orangtualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan dari orangtualah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui mereka anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal itu orangtua tidak hanya melahirkan anak, melainkan juga orangtua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak. Oleh karena itu, orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidiknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, sehingga akan lahir anak-anak salih yang menjadi dambaan setiap keluarga. Dengan ungkapan lain, orangtua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.¹⁰

Anak salih atau *qurrata a'yun* tidak dilahirkan, tetapi dibentuk dan dibina melalui pendidikan dan pembinaan dalam keluarga. Pendidikan dan dan pembinaan yang akan melahirkan anak yang salih adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada

⁷ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 126.

⁸ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Al Maktabah As Syamilah: As Sholat, hlm. 418.

⁹ Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh*, hlm. 101.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPi UMY, 2002), hlm. 34.

diri manusia: hati, akal, dan fisik. Orangtua harus menyantuni ketiga-tiganya secara seimbang. Mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akan dan hati dan melahirkan manusia *hayawaani*. Mengutamakan pikiran saja melahirkan manusia *syaitaani*, sedangkan mengutamakan hati semata tentu tidak realistis, karena manusia tidak bisa jadi malaikat.¹¹

Secara rinci, Hibana S. Rahman menguraikan pentingnya peran orangtua bagi pendidikan anak adalah:¹²

a. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak

Melalui orangtua, anak belajar kehidupan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pada masa kanak-kanak awal, orangtua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimuli dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa diganggu pihak-pihak lain. Di sinilah anak berada pada otoritas orangtuanya secara penuh, sehingga apapun yang diterima anak baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

b. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak

Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak, maka akan sulit bagi anak untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai kepada tingkat kemandirian, maka orangtua lah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.

1. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak

Kehidupan anak sangat tergantung bagi orang lain. Sejak dalam kandungan, anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah lahir, ketergantungan itu juga semakin besar. Akan terbentuk seperti apakah anak itu tergantung pada bagaimana orangtua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental spiritual. Kalaulah secara fisik anak telah lepas ketergantungannya dengan orangtua, namun secara mental spiritual ketergantungan itu akan sangat sulit untuk dilepaskan.

c. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak

Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada dipangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orangtua untuk bersikap negatif terhadap anak. Anak adalah fithrah, suci. Oleh karena itu, anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orangtuanya.

3. Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Anak

Tantangan berat dalam mendidik anak saat ini adalah menghindarkannya dari penyakit "*Habbu ad Dunya wa karaahiyat al Maut*" (cinta dunia dan benci/takut mati). Cinta dunia yang berlebihan ini merupakan akibat dari

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 54.

¹² Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hlm. 145-146.

tertanamnya paham materialisme dalam diri kita yang melahirkan sikap-sikap seolah-olah kita akan hidup seribu tahun lagi. Terdapat dalam (QS. Al-Humazah; 104: 1-3)



Artinya: “Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.” (QS. Al-Humazah; 104: 1-3).¹³

Untuk menghadapi penyakit kejiwaan tersebut sangatlah penting menempatkan nilai-nilai Islam sebagai ujung tombak pendidikan anak. Para orangtua harus meneladani Nabi Ibrahim AS dan Ya’qub AS yang senantiasa mewasiatkan anak-anaknya tentang agama ini. “Sungguh Allah telah memilih bagimu agama ini, maka janganlah sekali-kali kamu mati kecuali telah Islam secara benar” (QS: Al- Baqarah: 2: 132). Dalam QS. Al-Baqarah 133 disebutkan bahwa Nabi Ya’qub AS sangat memperhatikan aqidah anak-anaknya apabila beliau wafat. Beliau menanyakan: “*maazdaa ta’buduuna min ba’di*” (apa gerkan yang akan kamu sembah setelah kematianku?). Bandingkan dengan kepedulian banyak orangtua saat ini yang lebih cenderung menanyakan anaknya dengan kalimat “*maazdaa ta’kuluuna min ba’di*” (apa yang akan kamu makan setelah aku meninggal?).

Ketika menyebut anak, banyak ayat Al-Qur’an yang mengaitkan dengan harta, yakni keduanya adalah perhiasan dunia (QS. Al-Kahfi: 18:46). Selain sebagai perhiasan, Allah menyatakan bahwa anak pada hakekatnya juga merupakan kewajiban bagi orangtua untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan agamanya. Namun, di tengah-tengah kesibukan dan kepentingan pribadi, tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik dan membina anak-anaknya untuk menjadi anak yang shaleh. Karena itulah Allah SWT mengingatkan:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu merupakan cobaan (ujian) dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar” (QS. Al-Anfal; 8:28)

Dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam dapat disimpulkan dari berbagai ayat, antara lain QS: Luqman; 31: 12-19 dan QS: As-Shaaffaat; 37:102.

a. Pokok-pokok Pendidikan Anak Dalam Keluarga Luqman AS

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman....”, demikian firman Allah di dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12. Al-Hikmah menurut Yusuf Qardhawi adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.¹⁴ Maka hikmah dari Allah adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin. Sedangkan hikmah dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan. Inilah sifat yang melekat pada Luqman, yang diimplementasikan dalam hal memberikan pendidikan kepada anaknya.

Dalam kisah Luqman digambarkan bahwa anak adalah bagian dari kenikmatan Ilahi yang menjadi cobaan (fitnah) atasnya. Oleh sebab itu

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 914.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 45.

Sudah barang tentu disiplin ibadah baru bisa didirikan di tengah keluarga apabila kedua orangtuanya terlebih dahulu melaksanakannya. Disiplin yang ditanamkan dari kecil oleh orangtua akan meninggalkan bekas yang dalam dan lama, hingga nantinya anak tidak mudah tergoda untuk meninggalkan perintah-perintah Allah SWT.

3) Pendidikan Akhlaq

Suatu tugas betapapun kecil dan sederhananya, pasti memiliki konsekwensi dan resiko. Resiko seorang penggerak dakwah (da'i) adalah mendapatkan tantangan dari masyarakat atau pribadi yang tidak senang terhadap dakwah Islamiyah itu. Untuk itu seorang da'I harus siap mental menerima segala macam cobaan tidak mundur dan patah semangat, harus memperlihatkan akhlaq seorang yang teguh iman dan sabar. Luqman mengingatkan anaknya untuk bersabar menerima segala macam cobaan, dalam komunikasinya dalam hidup bermasyarakat:

*"...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman; 31:17).*¹⁹

Manusia menurut pandangan Allah memiliki nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dengan kulit hiram. Tidak ada kelebihan orang-orang Arab atas orang 'Ajam'. Allah SWT tidak menilai seseorang dari tampan rupa atau gagahnya penampilan fisik, tetapi Allah hanya melihat hati dan amalan. Oleh karena itu, sangat tidak beralasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain. Seseorang harus menghormati orang lain. Yang tua dihormati, yang muda disayangi. Sesama besar saling menghargai. Kata Luqman:

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)..." (QS Luqman; 31:18).*²⁰

Cara berjalanpun harus diperhatikan. Berjalanlah secara sederhana. Jangan terlalu menengadah seperti orang angkuh, dan jangan pula terlalu menunduk seperti orang patah hati, tetapi sederhana, pertengahan antara keduanya. Begitu juga cara berbicara, sekedar didengar orang yang diajak berbicara saja, jangan keterlaluhan, terlalu keras atau terlalu lambat. Sejelek-jelek suara adalah suara keledai, demikianlah kata Luqman memberikan contoh kepada anaknya.

*"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (QS. Luqman; 31:19).*²¹

4) Pendidikan Dakwah

Luqman menanamkan kepada anaknya sifat keberanian menyatakan kebenaran, dan mengajak orang untuk melaksanakannya, serta keberanian menunjukkan mana yang salah dan melarang orang untuk mendekatinya.

582. ¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm.

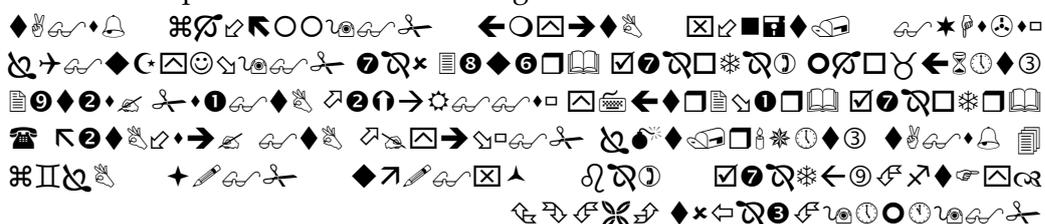
582. ²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm.

582. ²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm.

Inilah sikap penggerak dakwah yang tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan juga memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Apabila setiap orang berusaha amar ma'ruf dan nahi munkar tentu dunia ini akan penuh dengan kedamaian. Perhatikan kata Luqman berikutnya kepada anaknya:

" Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar...." (QS. Luqman; 31:17).²²

b. Meneladani pendidikan dalam keluarga Ibrahim AS



Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Shaaffaat; 37;102).²³

Nabi Ibrahim a.s. yang sering disebut sebagai bapaknya para Nabi, sebagaimana orangtua yang lain, pastilah mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar kelak menjadi anak yang bahagia dalam hidupnya dan senantiasa menemukan pilihan-pilihan hidup yang terbaik. Ibrahimlah yang berjuang dan bekerja keras membangun negeri yang tandus dari lembah yang tiada tumbuh menjadi negeri yang subur, aman, makmur dan sejahtera. Sebagaimana do'a beliau:

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tiada mempunyai tumbuhan itu di dekat rumah-Mu yaitu Baitullah yang terhormat. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizqilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur". (QS. Ibrahim; 14;7).²⁴

Di dalam keluarga, sikap dan tingkah laku orangtua pada anak, sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Dari QS. Ash-Shaaffaat ayat 102, dapatlah dipetik beberapa hikmah dan pelajaran tentang bagaimana Ibrahim AS di dalam mendidik putra kesayangannya Ismail. Dari ayat tersebut terdapat ajaran bagaimana Ibrahim AS dalam mendidik anaknya Ismail.²⁵ *Pertama*, Ibrahim melatih dan mendidik anaknya untuk memberikan pandangan dan pendapatnya tentang suatu masalah yang dihadapi bersama dalam keluarga. *Kedua*, Ibrahim mendidik anaknya Ismail, anak

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 582.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 641.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 346.

²⁵ Khamim Zarkasih Putro, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hlm. 99.

kesayangannya itu dengan cara yang sangat demokratis penuh dialogis. *Ketiga*, Ibrahim AS mendidik keterbukaan kepada anaknya. *Keempat*, Ibrahim mendidik anaknya agar memiliki keberanian. *Kelima*, Ibrahim mendidik anak dengan penuh kerelaan berkorban, sekalipun yang dikorbankannya adalah jiwanya sendiri. *Keenam*, Ibrahim mendidik anaknya agar taat kepada Allah SWT dengan cara hanya menyembah kepada-Nya saja. *Ketujuh*, Ibrahim mendidik anaknya di samping taat dan patuh Allah juga kepada kedua orangtua. *Kedelapan*, Ibrahim mendidik anaknya menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*). *Kesembilan*, Ibrahim mendidik anaknya agar menjadi anak yang sabar. Sedikitnya ada enam situasi di mana seseorang harus sabar; yaitu: (1) sabar terhadap petaka dunia, (2) sabar terhadap gejala nafsu, (3) sabar dalam ketaatan terhadap Allah SWT, (4) sabar dalam kesulitan berdakwah di jalan Allah, (5) sabar di medan perang, (6) sabar dalam pergaulan dengan manusia. Sifat sabar inilah yang dapat menjadikan seseorang tetap tabah menghadapi berbagai problematika kehidupan, dari yang sifatnya ringan sampai kepada problematika yang sangat berat dan pelik. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Ibrahim melatih dan mendidik anaknya untuk memberikan pandangan dan pendapatnya tentang suatu masalah yang dihadapi bersama dalam keluarga. Ini adalah suatu bentuk latihan dan pendidikan berpikir. Dari sini diharapkan anak akan dapat dan mampu mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir. Sejak kecil perlu dilatih dan dididik untuk menyatakan pendapatnya sendiri tentang suatu masalah, sehingga kelak ia dapat menjadi manusia yang berani menyatakan pikiran, mengemukakan pendapat dan pandangannya secara bebas dan terbuka kepada siapapun dan tentang masalah apapun.

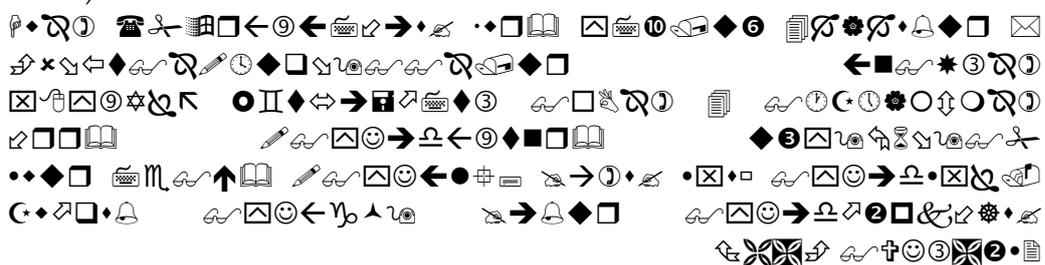
Kedua, Ibrahim mendidik anaknya Ismail, anak kesayangan itu dengan cara yang demokratis penuh dialogis. Nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail AS terlibat dalam suatu dialog yang mengagumkan. Bukan substansi dari dialog mereka yang menjadi perhariannya kita, melainkan "*approach*" atau cara pendekatan yang dilakukan oleh Ibrahim dalam meyakinkan anaknya terhadap suatu permasalahan yang sangat agung itu. Beliau melibatkan pendapat dan pandangannya tentang suatu masalah yang dihadapi bersama. Kesimpulan ini sekaligus menolak anggapan sebagai orangtua kalau Islam mengajarkan umatnya otoriter, khususnya dalam mendidik anak.

Ketiga, Ibrahim AS mendidik keterbukaan kepada anaknya. Masalah yang dihadapi disampaikan kepada anak, apalagi kalau masalah itu berkaitan dengan nasib anak itu sendiri. Keterbukaan itu penting dalam mendidik anak, sehingga ketika anak menghadapi masalah dalam hidupnya akan dapat memecahkannya dengan cara yang bertanggung jawab. Selain itu, anak akan mengerti permasalahan yang dihadapi orangtua, sehingga dirinya tidak terlalu banyak menuntut sesuatu yang sebenarnya bukan menjadi kebutuhannya. Keterbukaan dalam mendidik anak ini akan menumbuhkan saling pengertian, saling memahami dan membangun kerjasama yang harmonis antara orangtua dan anak dalam keluarga.

Keempat, Ibrahim mendidik anaknya agar memiliki keberanian. Hal ini dapat dicermati ketika Ibrahim menyampaikan tentang mimpinya untuk menyembelih putranya Ismail. Dengan penuh keberanian, Ismail mengatakan: “ Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu....” (QS. Ash-Shaffat; 37:102).²⁶ Pernyataan Ismail ini memberikan gambaran tentang pentingnya keberanian itu ditampilkan meskipun jiwanya sendiri yang terancam. Dengan pendidikan itu, maka anak akan terlatih memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan.

Kelima, Ibrahim mendidik anaknya untuk memiliki kerelaan berkorban, sekalipun yang dikorbankan adalah jiwanya sendiri. Ini dapat dibuktikan dengan kesiapan Ismail dalam menerima perintah berkorban dengan cara menyembelih dirinya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah” (QS Al- Kautsar; 108:2).²⁷

Keenam, Ibrahim mendidik anaknya agar taat kepada Allah SWT dengan cara hanya menyembah kepada-Nya saja. Firman Allah (QS. Al-Isra’; 17:23)



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’; 17:23).²⁸

Pendidikan seperti ini merupakan proses menanamkan nilai-nilai akidah dan keimanan kepada anak sejak dini. Ketaatan Ismail begitun tingginya sehingga ia bersedia untuk dikorbankan dengan disembelih sebagai bentuk menyembah kepada Allaah SWT.

Ketujuh, Ibrahim mendidik anaknya disamping taat dan patuh kepada Allah juga kepada kedua orangtua. Apa yang dikatakan dan diperintahkan orangtua hendaklah dituruti dan ditaati sebaik-baiknya sepanjang perintah itu baik. Hal ini juga berarti menanamkan dan mendidik agar anak

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 641.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 919.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 387.

menghormati dan berbuat baik kepada kedua orangtua, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 23.

Kedelapan, Ibrahim mendidik anaknya menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*). Percaya diri ini perlu ditanamkan sejak dini agar anak kelak tidak menjadi orang yang ragu-ragu dan kecil hati dalam menghadapi berbagai masalah. Sekalipun jiwa terancam dan berbagai masalah menghadang di depannya, orang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan kehilangan control dan pengendalian diri. Sebagaimana Ismail, meskipun nyawa terancam (karena akan disembelih), dia dengan tenang menerima perintah itu. Dia sangat percaya bahwa apapun yang diperintahkan Allah tidak akan ada yang mencelakakan manusia, siapapun orangnya.

Kesembilan, Ibrahim mendidik anaknya agar menjadi anak yang sabar. Sedikitnya ada enam situasi dimana seseorang harus sabar, yaitu: (1) sabar terhadap petaka dunia, (2) sabar terhadap gejolak nafsu, (3) sabar dalam ketaatan terhadap Allah SWT, (4) sabar dalam kesulitan berdakwah di jalan Allah, (5) sabar di medan perang, (6) sabar dalam pergaulan dengan manusia. Sifat sabar inilah yang dapat menjadikan seseorang tetap tabah menghadapi berbagai problematika kehidupan, dari yang sifatnya ringan sampai kepada problematika yang sangat berat dan pelik.

C. PENUTUP

Pada dasarnya pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an haruslah bermuara pada pembentukan anak yang saleh. Upaya pembentukan anak yang saleh membutuhkan perjuangan dan kesabaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan Allah dengan mencontoh para Rasulullah dan orang-orang saleh dalam mendidik anak-anaknya; misalnya Luqman al-Hakim dan Nabiyullah Ibrahim AS. Hal ini dilakukan agar anak-anak dan generasi berikutnya sebagai pengemban kehidupan masa depan tidak berada dalam kondisi yang lemah, yakni rendah moral dan intelektual. Pendidikan dalam keluarga Luqman al-Hakim menekankan pada empat aspek bidang kehidupan, yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, dan dakwah. Sementara, Ibrahim mendidik anaknya agar: *Pertama*, Ibrahim melatih dan mendidik anaknya untuk memberikan pandangan dan pendapatnya tentang suatu masalah yang dihadapi bersama dalam keluarga. *Kedua*, Ibrahim mendidik anaknya Ismail, anak kesayangannya dengan cara yang demokratis penuh dialogis. *Ketiga*, Ibrahim AS mendidik keterbukaan kepada anaknya. *Keempat*, Ibrahim mendidik anaknya agar memiliki keberanian. *Kelima*, Ibrahim mendidik anaknya untuk memiliki kerelaan berkorban sekalipun yang dikorbankan adalah jiwanya sendiri. *Keenam*, Ibrahim mendidik anaknya agar taat kepada Allah SWT dengan cara hanya menyembah kepada-Nya saja. *Ketujuh*, Ibrahim mendidik anaknya disamping taat dan patuh kepada Allah juga kepada kedua orangtua. *Kedelapan*, Ibrahim mendidik anaknya menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*). *Kesembilan*, Ibrahim mendidik anaknya agar menjadi anak yang sabar. Sedikitnya ada enam situasi dimana seseorang harus sabar, yaitu: (1) sabar terhadap petaka dunia, (2) sabar terhadap gejolak nafsu, (3) sabar dalam ketaatan terhadap Allah SWT, (4) sabar dalam kesulitan berdakwah di jalan Allah, (5) sabar di medan perang, (6) sabar

dalam pergaulan dengan manusia. Sifat sabar inilah yang dapat menjadikan seseorang tetap tabah menghadapi berbagai problematika kehidupan, dari yang sifatnya ringan sampai kepada problematika yang sangat berat dan pelik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al-Halwani. (1999). *Melahirkan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud. Al Maktabah As Syamilah: As Sholat.
- Azam Syukur Rahmatullah. (2010) *Psikologi Kemalasan*, Semarang: Azkiya Media.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Hibana S. Rahman. (2005) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka.
- Husein Muhammad. (2001). *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKIS.
- Khamim Zarkasih Putro. (2005) *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka.
- Mangun Budiyanoto. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri.
- Masyhur Amin. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press.
- Moeljono Notosoedirjo & Lapitun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Muhammad Chirzin. (2007). *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Romdoni Muslim. (2004). *300 Hadits Akhlak*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Yunahar Ilyas. (2002). *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Yusuf Qardhawi. (2001) *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press.